

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah kurangnya minat baca di kalangan masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kemampuan membaca yang sangat rendah. Berdasarkan data yang dihasilkan pada tahun 2000, Indonesia hanya mencapai skor 371, menempatkannya pada peringkat ketiga terendah di antara negara-negara lain yang dinilai oleh OECD. Penilaian lain juga dilakukan pada tahun 2000, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia telah diukur beberapa kali dan dibandingkan dengan negara-negara lain.

Pada survey yang dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2011, siswa Indonesia menempati urutan terakhir dibandingkan dengan negara-negara lain yang diteliti oleh TIMSS dan PIRLS. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan di balik kebijakan baru yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan. Kebijakan pemerintah pada tahun 2021 melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim resmi mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional adalah bagian dari kebijakan merdeka belajar. Penggantian UN menjadi Asesmen Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut Mendikbud, Asesmen Nasional ini tidak lagi menilai pencapaian individu siswa, tetapi lebih fokus pada evaluasi dan pemetaan sistem pendidikan, termasuk proses, input, dan hasilnya. Asesmen yang digunakan salah satunya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dimana untuk mengukur dua macam literasi AKM mengukur dua jenis literasi, yakni literasi membaca dan literasi matematika (atau numerasi). Kedua jenis literasi ini dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi dasar yang diperlukan oleh semua peserta didik, tanpa memandang profesi atau cita-cita mereka di masa depan. Literasi memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa sekolah dasar bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan. Dengan kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mendokumentasikan pengalaman yang menjadi pedoman di masa depan. Budaya literasi memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan kosakata, mengoptimalkan kerja otak, meningkatkan wawasan dan pengetahuan, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap informasi yang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta melatih kemampuan menulis dan menyusun kata-kata yang bermakna. Menurut Solatiha (2023) Kemampuan literasi adalah salah satu standar yang harus dicapai di semua jenjang. Dengan membaca, diharapkan individu mampu memahami teks dengan kecepatan yang memadai.

Budaya literasi sangat terkait dengan dunia pendidikan, bahkan beberapa orang berpendapat bahwa budaya literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan.

Literasi melibatkan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman informasi dengan cara yang kritis, kreatif, dan reflektif, yang menjadi dasar dari pembelajaran di sekolah. Membaca adalah salah satu keahlian berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak informasi disampaikan melalui media cetak dan elektronik, yang memerlukan kemampuan membaca. Proses membaca tidak hanya sebatas membuka buku dan langsung membaca hingga selesai, tetapi melibatkan prosedur-prosedur yang memiliki makna. Setiap tahap proses membaca memungkinkan siswa untuk memahami sedikit demi sedikit, sehingga pada akhirnya mereka dapat memahami teks secara utuh. Membaca adalah kegiatan yang melibatkan berbagai tindakan terpisah dalam sebuah kelompok.

Aktivitas membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali huruf dan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks Harianto (2020). Seseorang yang memiliki kemampuan membaca cenderung memiliki minat membaca. Melalui minat dan kemampuan membaca, seseorang dapat melakukan kegiatan literasi dasar, seperti mencari dan memperoleh pengetahuan serta informasi melalui membaca. Membaca adalah proses kognitif yang memerlukan pemahaman untuk mendapatkan makna dari teks yang dibaca. Selain itu, membaca juga merupakan cara berinteraksi antara individu dan orang lain melalui penjelasan yang tersimpan atau terikat dalam simbol-simbol yang tercantum. Minat membaca pada anak bukanlah sesuatu yang tercapai secara instan, tetapi berkembang melalui proses jangka panjang dan perubahan. Menurut Anggraeni (2023) Mengukur tingkat literasi membaca sangatlah penting untuk

menilai kemampuan membaca siswa dan mendukung guru dalam mengevaluasi keberhasilan program belajar mengajar.

SDN Cengkong I merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kampung. Salagedang, Desa. Cengkong, Kecamatan. Purwasari, Kabupaten. Karawang. Dengan No NPSN: 20236033. SDN Cengkong I merupakan salah satu sekolah dengan peminat tinggi yang berada di lokasi strategis sehingga jumlah siswa yang terdaftar cukup banyak. Adapun jumlah seluruh siswa di SDN Cengkong I sebanyak 960 siswa. Dalam satu Angkatan terdiri dari 4 romble, Dimana pada setiap rombelkelas terdiri dari 40 siswa. Begitu pula kelas 4 terbagi jadi 4 rombel yaitu 4a, 4b, 4c, dan 4d. Adapun kurikulum yang di gunakan di SDN Cengkong I terbagi menjadi 2 kurikulum. Kelas 1, kelas 2, kelas 4, dan kelas 5 menggunakan kurikulum Merdeka, sedangkan kelas 3 dan kelas 6 masih menggunakan kurikulum 2013 dengan jadwal Pelajaran sebagai berikut: PJOK, Bahasa Indonesia, PAI, Matematika, IPAS, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, SBDP, Pendidikan Pancasila, dan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa sebagai keterampilan utama untuk menghadapi transformasi global di abad 21. Menurut Hood (dalam Ahmadi, 2022: 14) kemampuan literasi merupakan suatu kekuatan untuk dapat mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan merefleksikan teks bacaan tertulis agar dapat meningkatkan pemahaman yang dalam untuk setiap individu. Sebagai siswa serta warga negara Indonesia yang dapat berkontribusi secara produktif di lingkungan masyarakat, literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca tetapi kemampuan bernalar menggunakan bahasa.

Di dunia pendidikan kecakapan berliterasi merupakan hal yang sangat mendasar, sebab pada semua proses berlatih dan belajar yang dikerjakan oleh seseorang sesungguhnya tidak terlepas dari kegiatan literasi yaitu membaca, melalui kegiatan membaca setiap individu dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu yang terbentang luas dari berbagai penjuru dunia dan dari berbagai zaman. Menurut Dalman (2017) membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntun seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri.

Kemampuan membaca siswa tingkat SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) saat ini memiliki kecenderungan rendah. Pada tahun 2023, data survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa angka buta huruf penduduk berumur 10 tahun menurun menjadi 3,18 persen, mencatatkan angka terendah dalam 12 tahun terakhir. Penurunan ini signifikan, turun sebesar 3,26 persen dibandingkan dengan tahun 2011. Angka buta huruf tertinggi tercatat pada tahun 2011 sebesar 6,44 persen. Di lima dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat tingkat buta aksara yang tinggi, melebihi 5 persen pada tahun 2023. Provinsi Papua menjadi yang tertinggi dengan angka 15,12 persen, diikuti oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (9,79 persen), Provinsi Jawa Timur (5,83 persen), Provinsi Sulawesi Selatan (5,62 persen), dan Provinsi Jawa Tengah (5,18 persen). Hal ini berdampak pada penolakan sejumlah murid lulusan sekolah dasar saat mendaftar ke sekolah menengah pertama karena belum memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Di sisi lain, Provinsi Sulawesi Utara mempertahankan angka buta huruf terendah di Indonesia selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 0,21 persen, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 0,28 persen. Hal ini menjadi relevan mengingat Sekolah Dasar kini sudah menerapkan AKM untuk mengukur dua macam literasi AKM mengukur dua jenis literasi, yakni literasi membaca dan literasi matematika (atau numerasi). Oleh karena itu, perlu dievaluasi apakah budaya literasi ini sudah ditanamkan dengan baik atau belum untuk siswa Sekolah Dasar dalam konteks pembelajaran dan apakah kemampuan literasi siswa di SDN Cengkong I ini bernilai tinggi, sedang, atau rendah dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2024 di SDN Cengkong I yang berlokasi Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat 41373. kemampuan literasi membaca siswa kelas IV yang terdiri dari 10 orang siswa masih sedang. Hal ini terjadi karena Siswa kurang tertarik pada apa yang akan dibaca, terlihat dari kurangnya antusiasme saat diminta guru untuk membaca. Mereka cenderung hanya membolak-balik halaman buku tanpa sungguh-sungguh membaca. Banyak siswa yang tidak menggunakan waktu yang disediakan dengan baik untuk membaca, malah memilih untuk mengobrol dengan teman. Akibatnya, saat ditanya tentang isi bacaan, sebagian besar siswa tidak tahu. Mereka juga kurang memprioritaskan aktivitas literasi membaca dalam keseharian, lebih tertarik pada bermain game online. Permasalahan inilah yang membuat peneliti ingin melihat lebih lanjut Bagaimana “Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Cengkong I Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.
2. Analisis faktor penghambat dalam kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.
3. Analisis Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I, Analisis faktor penghambat dalam kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I, dan Analisis Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.
2. Apa saja faktor penghambat dalam kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.
3. Bagaimana Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas IVSDN Cengkong I Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.
3. Untuk mengetahui bagaimana Upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang fakultas Pendidikan dan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam bidang Pendidikan guru sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pembaca untuk mengetahui Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Cengkong I Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.